

MATERI BELAJAR BAHASA INDONESIA
MODUL 1. SEJARAH, FUNGSI DAN KEDUDUKAN BAHASA
INDONESIA

A. SEJARAH BAHASA INDONESIA



PENULIS :

JHON HERICSON PURBA, M.Pd

PROGRAM PEMBELAJARAN BLANDED LEARNING
POLITEKNIK NEGERI BATAM
2019

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	
Rasional dan Deskripsi Singkat	
Relevansi	

Materi Belajar A. Sejarah Bahasa Indonesia

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan	
Pokok-pokok Materi	
Uraian Materi	
Rangkuman	
Tugas	
Tes Formatif	

PENDAHULUAN

Masih ingatkah Anda mengenai perjuangan para pemuda untuk mempersatukan Indonesia melalui bahasa? Para pemuda terdahulu menyadari bahwa Indonesia tidak akan bersatu jika tidak ada peranan bahasa yang menyertainya. Para pemuda bertekad bulat mengadakan pertemuan untuk menyatukan bahasa yaitu dengan adanya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Sejak saat itu, kita memiliki bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini harus kita junjung tinggi dan kembangkan agar tetap berwibawa di mata nasional dan internasional.

Modul 1 ini berjudul “Sejarah, Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia” yang merupakan bagian dari Modul Pembelajaran Program Blanded Learning Bahasa Indonesia. Modul I ini membahas sejarah bahasa Indonesia, fungsi Bahasa Indonesia, dan kedudukan Bahasa Indonesia. Diharapkan dengan adanya Modul ini, Anda semakin memahami dan mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa Identitas bangsa Indonesia

Rasional dan Deskripsi Singkat

Modul ini bertujuan agar Anda sebagai mahasiswa yang mengikuti Program pembelajaran Blanded Learning dapat memahami konsep sejarah bahasa Indonesia, fungsi bahasa Indonesia, dan kedudukan bahasa Indonesia. Implementasi pembelajaran ini secara khusus bertujuan agar Anda menjadi mahasiswa yang aktif, kritis, kreatif dan inovatif, serta kompetitif dalam memasuki era Industri 4.0. .

Modul ini berisi tentang konsep sejarah bahasa Indonesia, fungsi bahasa Indonesia, serta kedudukan bahasa Indonesia berdasarkan sarana atau jalur yang digunakan dan berdasarkan tingkat keformalan. Selain konsep, modul ini akan memaparkan penggunaan kedudukan, fungsi bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya dalam bentuk contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi

Modul ini bermanfaat bagi Anda sebagai seorang mahasiswa peserta Program pembelajaran Blandead Learning mampu menambah pengetahuan dalam berkreasi dan berinovasi dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan sehingga aktif dan kritis dalam berkompetisi di dunia Industri 4.0.

MATERI A. SEJARAH BAHASA INDONESIA

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan (CPMK)

Peserta Menemukanali konsep sejarah bahasa Indonesia

Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan (Sub-CPMK)

1. Mengidentifikasi sejarah bahasa Indonesia sebelum kemerdekaan
2. Mengidentifikasi sejarah bahasa Indonesia sesudah kemerdekaan

Pokok-Pokok Materi

Sejarah bahasa Indonesia sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan

Tahukah Anda bahwa pada abad yang lampau terdapat sebuah kelompok bangsa yang menempati daratan di tengah-tengah benua Asia, diperkirakan di sekitar Taiwan? Mereka adalah penutur bahasa Austria. Setelah beberapa waktu, sebagian dari mereka berpencar pindah menuju selatan sehingga tersebar menjadi kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok ini pun mengalami perkembangan terutama dari segi kebudayaannya, termasuk dalam berbahasa, meskipun kebudayaan asli masih tetap melekat dalam diri mereka.

Menurut perkembangannya, bahasa Austria pun terpecah menjadi dua kelompok, yakni rumpun bahasa Austro-Asia dan bahasa Austronesia (Melayu Polonesia). Bahasa- bahasa yang termasuk rumpun Austro-Asia adalah bahasa Munda, Santali, Mon-Khemer di India, bahasa Semang dan Sakai di Malaka. Rumpun bahasa Austronesia yang memiliki batas wilayah barat yaitu Pulau Madagaskar, sedangkan timur yaitu Pulau Paas, utara yaitu Pulau Formosa, selatan yaitu Pulau Selandia Baru. Bahasa Indonesia dipercayai sebagai bahasa Melayu, sehingga dapat dikatakan bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia/Melayu Polonesia.

Dalam perkembangan perjalanan sejarah bangsa Indonesia, diungkapkan bahwa bahasa Indonesia telah mencapai perkembangan yang sangat signifikan, baik dari segi jumlah pengguna bahasanya, maupun dari segi sistem tata bahasa dan kosakata serta maknanya. Sekarang ini terlihat bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa besar yang mulai digunakan dan dipelajari tidak hanya diseluruh Indonesia tetapi juga dibanyak negara, bahkan keberhasilan Indonesia dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada generasi muda telah dicatat sebagai prestasi dari segi peningkatan komunikasi antarwarga negara Indonesia. Untuk itu Anda perlu disadarkan akan kenyataan ini sehingga semakin ditumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaannya terhadap bahasa nasional.

Bahasa Indonesia yang kita pakai sekarang ini berasal dari bahasa Melayu, suatu bahasa yang hidup di daerah Riau dan Johor. (Amran, 2.3: 2009). Bahasa Indonesia yang pada awalnya adalah sebagai bahasa penghubung (*Lingua Franca*). Kehidupan bahasa Melayu sendiri ketika dipakai sebagai bahasa *lingua franca* tidak terbebas dari bahasa lain atau bahasa asing. Bahasa Arab merupakan bahasa yang banyak memberikan pengaruhnya terhadap penambahan kosakata bahasa Melayu, begitupun dengan bahasa Portugis. Bahkan bahasa Portugis pernah menjadi bahasa *lingua franca* di daerah Melayu. Bahasa yang turut andil dalam memperkaya kosakata bahasa Melayu adalah bahasa Sansakerta, bahasa Tamil, dan bahasa Cina. Hal ini terjadi karena bahasa Melayu sudah dipakai sebagai bahasa perdagangan dari berbagai negara tersebut.

Bahasa Melayu mulai dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. Bukti yang menyatakan itu ialah dengan ditemukannya prasasti di Kedukan Bukit berangka tahun 683 M (Palembang), Talang Tuwo berangka tahun 684 M (Palembang), Kota Kapur berangka tahun 686 M (Bangka Barat), dan Karang Brahi berangka tahun 688 M (Jambi). Prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuna. Bahasa Melayu Kuna itu tidak hanya dipakai pada zaman Sriwijaya karena di Jawa Tengah (Gandasuli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 832 M dan di Bogor ditemukan prasasti berangka tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu Kuna.

Anda tentunya pernah mempelajari bahwa perkembangan dan pertumbuhan Bahasa Melayu tampak lebih jelas dari berbagai peninggalan-peninggalan misalnya:

1. Tulisan yang terdapat pada batu Nisan di Minye Tujoh, Aceh pada tahun 1380
2. Prasasti Kedukan Bukit, di Palembang pada tahun 683.
3. Prasasti Talang Tuo, di Palembang pada Tahun 684.
4. Prasasti Kota Kapur, di Bangka Barat, pada Tahun 686.
5. Prasati Karang Brahi Bangko, Merangi, Jambi, pada Tahun 688.

Pada zaman Sriwijaya bahasa Melayu sudah sangat berfungsi. Fungsi tersebut yaitu:

1. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa kerajaan;
2. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku-buku yang berisi aturan-atauran hidup dan sastra
3. Bahasa melayu berfungsi sebagai bahasa penghubung antarsuku bangsa yang berada di bawah kekuasaan Sriwijaya. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa perdagangan di kerajaan tersebut.

Informasi dari seorang ahli sejarah Cina, I-Tsing, yang belajar agama Budha di Sriwijaya, antara lain, menyatakan bahwa di Sriwijaya ada bahasa yang bernama Koen-louen (I-Tsing:63,159), Kou-luen (I-Tsing:183), K'ouen-louen (Ferrand, 1919), Kw'enlun (Alisjahbana, 1971:1089). Kun'lun (Parnikel, 1977:91), K'un-lun (Prentice, 1078:19), yang berdampingan dengan Sanskerta. Koen-luen yang dimaksud adalah bahasa perhubungan (*lingua franca*) di Kepulauan Nusantara, yaitu bahasa Melayu.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak makin jelas dari peninggalan kerajaan Islam, baik yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, berangka tahun 1380 M, maupun hasil susastra (abad ke-16 dan ke-17), seperti Syair Hamzah Fansuri, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Tajussalatin, dan Bustanussalatin. Bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara. Bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa, dan antarkerajaan karena bahasa Melayu tidak mengenal tingkat tutur.

Adanya kerelaan pemakai bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Minangkabau, bahasa Batak dan lainnya, untuk menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Ada beberapa kekuatan yang dimiliki oleh bahasa Melayu. Kekuatan tersebut adalah:

- (1) Bahasa Melayu sudah merupakan *lingua franca* di Indonesia, bahasa perhubungan dan bahasa perdagangan
- (2) Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa Melayu tidak dikenal dengan tingkatan bahasa (berbeda dengan bahasa daerah lainnya)
- (3) Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

Bahasa melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara, serta makin berkembang dan bertambah kokoh keberadaannya karena bahasa Melayu mudah di terima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa dan antarkerajaan. Perkembangan bahasa Melayu di wilayah nusantara memengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia.



Sumber :

(<https://www.google.com/search?q=gambar+bahasa+melayu+ke+indonesia&client=firefox-b&tbm=isch&tbo>)

Dapat dilihat dalam gambar sejarah Bahasa melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara.

Berdasarkan hal tersebut maka pada 28 Oktober 1928 diikrarkanlah kedudukan bahasa Indonesia dalam suatu Sumpah Pemuda Indonesia yang kita kenal dengan “Sumpah Pemuda” yaitu berisi:

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia



Sumber :

(https://www.youtube.com/results?search_query=film+sumpah+pemuda+28+oktober+1928+asli)



Sumber :

(https://www.youtube.com/results?search_query=sumpah+pemuda+28+oktober+1928+asli)

Butir ketiga dalam Sumpah Pemuda menjadi sahnya bahasa Indonesia sebagai bahasa *lingua franca* dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan demikian, bahwa secara kronologis bahasa Melayu telah berkembang dari bahasa *lingua franca* menjadi bahasa persatuan, dan menjadi bahasa negara hingga sekarang.

Perkembangan bahasa Melayu yang berubah menjadi bahasa Indonesia didasarkan pada segi politik dan ekonomi. Bahkan ketetapan ini dikuatkan oleh kemampuan bahasa tersebut yang dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya dan sastra. Hal ini terlihat dari berbagai lahirnya karya sastra jauh sebelum diikrarkannya Sumpah Pemuda. Novel Azab dan sengsara karya Merari Siregar terbit pada 1918, Siti Nurbaya karya Marah Rusli terbit pada 1922. Bahasa itu pula yang dipakai oleh Balai Pustaka sebagai satu-satunya penerbit pemerintah pada awal abad ke dua puluh.

Dilihat dari sudut pandang linguistik, sejarah bahasa Indonesia merupakan ragam dari bahasa Melayu. Dasar yang digunakan ialah dari bahasa Melayu Riau (Kepulauan Riau) dari abad ke-19. Penamaan dari "Bahasa Indonesia" pada awalnya diawali sejak adanya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, guna menghindari kesan mengenai "imperialisme bahasa" jika nama dari bahasa Melayu masih dipakai. Proses tersebut membuat adanya perbedaan dengan Bahasa Indonesia yang sekarang dengan adanya varian bahasa Melayu yang dipakai di Riau dan Semenanjung Malaya. Sampai saat ini, Bahasa Indonesia adalah bahasa yang tetap hidup dan menghasilkan kata-kata baru, baik itu dengan melalui penciptaan ataupun penyerapan dari bahasa asing dan bahasa daerah. Sedangkan bahasa Melayu tetap berdiri sendiri dan cenderung statis.

Setelah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya, bahasa Indonesia mulai

mengalami perkembangan yang pesat. Setiap tahun jumlah pemakai bahasa Indonesia bertambah. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara juga semakin kuat. Perhatian terhadap bahasa Indonesia baik dari pemerintah maupun masyarakat sangat besar. Pemerintah orde lama dan orde baru menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia diantaranya melalui pembentukan lembaga yang mengurus masalah kebahasaan yang dinamakan Pusat Bahasa, sekarang menjadi Badan Bahasa dan menyelenggaraan kongres bahasa Indonesia. Perubahan ejaan bahasa Indonesia dari Ejaan van Ophuijsen ke Ejaan Soewandi hingga Ejaan yang Disempurnakan selalu mendapat tanggapan dari masyarakat. (Depdiknas, 2006: 12).

Tahukah Anda bahwa terdapat peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan perkembangan bahasa Indonesia?

- (1) Pada tahun 1901 disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuijsen dan dimuat dalam kitab logat Melayu
- (2) Pada tahun 1908 pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Commisie voor de Volkslectuur* (Komisi untuk Bacaan Rakyat) melalui surat ketetapan gubernemen tanggal 14 September 1908 yang bertugas: mengumpulkan dan membukukan cerita rakyat atau dongeng yang tersebar dikalangan rakyat, serta menerbitkannya dalam bahasa Melayu setelah diubah dan disempurnakan, menerjemahkan atau menyadur hasil sastra Eropa, menerima karangan pengarang muda yang isinya sesuai dengan keadaan hidup di sekitarnya.
- (3) Tahun 1917, badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *commise voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat), diubah menjadi Balai Pustaka, badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nur Baya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.
- (4) Pada 1928 merupakan saat-saat yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa Indonesia karena pada tanggal itulah para pemuda pilihan memancang tonggak yang kokoh untuk perjalanan bahasa Indonesia.
- (5) Pada 1933 secara resmi berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya Pujangga baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana dan kawan-kawan. Pada masa Pujangga Baru ini bahasa yang digunakan untuk menulis karya sastra adalah bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh masyarakat dan tidak lagi dengan batasan-batasan yang pernah dilakukan oleh Balai Pustaka.
- (6) Pada 1938, dalam rangka memperingati sepuluh tahun Sumpah Pemuda,

diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia 1 di Solo, Jawa Tengah. Kongres ini dihadiri oleh bahasawan dan budayawan terkemuka pada saat itu, seperti Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat, Prof. Dr. Poerbatjaraka, dan Ki Hajar Dewantara. Dalam kongres tersebut dihasilkan beberapa keputusan yang sangat besar artinya bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Keputusan tersebut, antara lain:

- a. Mengganti Ejaan Van Ophusyen
- b. Mendirikan institut Bahasa Indonesia
- c. Menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam badan Perwakilan

- (7) Masa pendudukan Jepang (1942-1945) merupakan suatu peristiwa penting. Jepang memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi antara pemerintah Jepang dengan rakyat Indonesia karena niat menggunakan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda, tetapi akhirnya tidak terlaksana. Bahasa Indonesia juga dipakai sebagai bahasa pengantar dilembaga-lembaga pendidikan dan untuk keperluan ilmu pengetahuan. Pada 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang salah satu pasalnya (pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
- (8) 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia dinyatakan secara resmi sebagai bahasa negara sesuai dengan bunyi UUD 1945, Bab XV pasal 36, bahasa negara adalah Bahasa Indonesia.
- (9) 19 Maret 1947 (SK No. 264/Bhg. A/47) Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Mr. Soewandi meresmikan Ejaan Republik sebagai penyempurnaan atas ejaan sebelumnya. Ejaan Republik ini juga dikenal dengan sebutan Ejaan Soewandi
- (10) Pada 1954 diselenggarakan kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara. Keputusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, antara lain, menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang sejak zaman dulu sudah dipergunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara.
- (11) Pada 1972 Menteri Pendidikan dan kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah,

resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (wawasan nusantara)

- (12) Pada 25 - 28 Februari 1975 di Jakarta diselenggarakan Seminar Politik Bahasa Indonesia
- (13) Pada 1978, bulan November, di Jakarta diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III
- (14) Pada 21 -26 1983 berlangsung Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta
- (15) Pada 27 Oktober- 3 November 1988 berlangsung Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta
- (16) Pada 28 Oktober- 2 November 1993 berlangsung kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta
- (17) Tanggal 26-30 Oktober 1998 dilaksanakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Dengan diselenggarakannya kongres tersebut guna mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.



Sumber :

(<https://merahputih.com/post/read/kongres-pemuda-pertama-1926-merajut-cita-cita-kesatuan-indonesia>)

Sebenarnya ada usaha-usaha bersama dari Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Malaysia untuk mengadakan satu ejaan berdasarkan sejarah bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang dipergunakan sebagai bahasa resmi pemerintah Malaysia, masih satu rumpun atau memiliki kesamaan. Usaha yang telah dilakukan antara lain pemufakatan ejaan Melindo (Melayu-Indonesia), namun, usaha ini akhirnya tidak berhasil karena situasi politik antara Indonesia dan Malaysia yang sempat memanas pada tahun 1963.

Dalam era globalisasi sekarang ini, bahasa Indonesia mendapat tantangan berat dari bahasa Inggris. Semakin banyak orang Indonesia yang belajar dan menguasai bahasa Inggris, yang tentu saja merupakan hal yang positif dalam rangka perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, ada gejala semakin mengecilnya perhatian orang terhadap bahasa Indonesia. Tampaknya orang lebih bangga memakai dan berbahasa Inggris daripada bahasa Indonesia,

karena berasumsi tidak hanya sebagai bahasa internasional tetapi mempunyai nilai rasa lebih jika menggunakan bahasa asing.

Bahasa Indonesia yang dipakai juga banyak dicampur dengan bahasa Inggris. Kurangnya perhatian terhadap Perkembangan bahasa Melayu yang berubah menjadi bahasa Indonesia didasarkan pada segi politik dan ekonomi. Bahasa yang dapat diangkat atau diresmikan menjadi bahasa nasional adalah bahasa yang menjalankan fungsinya di bidang politik dan ekonomi.

RANGKUMAN

Bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu karena didasari oleh sifat tersebarnya bahasa Melayu ke nusantara. Perkembangan bahasa Melayu yang berubah menjadi bahasa Indonesia didasarkan pada segi politik dan segi ekonomi. Secara kronologis bahasa Melayu berkembang dari *lingua franca* menjadi bahasa persatuan, dan menjadi bahasa negara hingga sekarang.

Sumber dari terciptanya bahasa Indonesia adalah bahasa melayu. Secara sosiologis, bahasa Indonesia resmi dipakai sebagai bahasa persatuan sejak tanggal 28 Oktober 1928. Akan tetapi, secara yuridis Bahasa Indonesia diakui pada saat setelah kemerdekaan Indonesia yaitu tanggal 18 Agustus 1945. Bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa melayu sudah digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa pergaulan di nusantara serta bahasa Melayu yang sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan tidak terdapat tingkatan bahasa.

TRIMA KASIH
